

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntan publik merupakan salah satu profesi yang bertanggungjawab dan memiliki peran yang besar terhadap keandalan laporan keuangan karena tugas dari akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan pada suatu entitas berdasarkan standar yang telah ditentukan. Laporan hasil audit memiliki posisi yang sangat penting bagi para penggunanya yaitu investor, kreditor dan pemerintah sehingga permintaan akan laporan hasil audit sangat besar jumlahnya (Fatimah, 2012). Informasi yang disampaikan oleh akuntan publik dalam bentuk laporan hasil audit tersebut akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan atas informasi tersebut (Tri dan Dewi, 2016).

Auditor merupakan profesi yang berpengaruh terhadap kualitas jasa audit sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Karena fungsi audit sebagai jasa penjamin bahwa suatu informasi yang disajikan adalah informasi yang kredibel maka kompetensi, kemampuan dan independensi pihak yang melakukan audit (auditor) menjadi hal penting yang harus diperhatikan dan dipertahankan dalam proses pengauditan. Profesi telah menetapkan kode etik akuntan publik dan kontrol kualitas, untuk menjaga dan memberikan jaminan kepada entitas pengguna jasa auditor tentang independensi dan profesionalitas auditor (Ari Nyoman, 2015). Kualitas pekerjaan auditor berhubungan dengan kualitas keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan dan sikap independensi terhadap klien. Sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang

berlaku untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya (Ilmiyati dan Suharjo 2012). Akan tetapi adanya pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri.

Skandal di luar negeri seperti pada kasus yang menimpa bank asal Inggris, Standard Chartered Bank yang turut menyangkut perusahaan konsultan keuangan kaliber dunia, Deloitte LLP. Deloitte cabang AS adalah perusahaan konsultan keuangan terbesar kedua di dunia. Pada tahun 2012 Departemen Keuangan (DFS) Negara Bagian New York menuduh Deloitte LLP menyembunyikan rincian transaksi antara Standard Chartered Bank dan Pemerintah Irak dari DFS. Deloitte dianggap dengan sengaja menutupi informasi kritis dalam satu kejadian yaitu, menghapus sebuah laporan dalam draf hasil audit yang bertujuan menutupi transaksi antara Standard Chartered Bank dan Pemerintah Iran. Bagian pengawas di DFS, mengatakan tindakan Standard Chartered Bank berpotensi membuat kelompok kejahatan bertransaksi di sistem perbankan AS. Tuduhan itu melanjutkan rangkaian kecurigaan terhadap Deloitte yang sudah muncul sebelumnya. Namun atas tuduhan itu, Deloitte menuliskan pernyataan Deloitte Financial Advisory Services berperan sebagai konsultan independen dan tidak mengetahui segala perbuatan salah yang dilakukan karyawan Standard Chartered Bank.

Dan skandal di luar negeri lainnya, pada bulan Mei tahun 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Pengumuman tersebut sangat tidak disangka karena Toshiba telah menjadi lambang perusahaan Jepang yang sangat kuat. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya

Toshiba melakukan suatu kebohongan yaitu melalui *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Pada tanggal 21 Juli 2015, CEO Hisao Tanaka mengumumkan pengunduran dirinya terkait skandal akunting yang ia sebut sebagai peristiwa yang paling merusak merek Toshiba sepanjang 140 tahun sejarah berdirinya Toshiba. Delapan pimpinan lain juga ikut mengundurkan diri, termasuk dua CEO sebelumnya. Nama Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika. Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan (Kompas, 2015).

Sedangkan skandal di dalam negeri yang baru terjadi dan melibatkan profesi auditor adalah saat mitra Ernst & Young Indonesia yaitu Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman & Surjadi sepakat membayar denda senilai US\$ 1 Juta (sekitar Rp. 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Melalui pernyataan tertulis Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (PCAOB) mengungkapkan bahwa anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini didasarkan atas bukti yang tidak memadai berkaitan dengan persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. Selain itu sebelum dilakukan pemeriksaan atas audit laporan pada 2012, afiliasi EY di Indonesia menciptakan belasan pekerjaan audit baru yang “tidak benar” sehingga menghambat proses pemeriksaan. Maka selain memberikan denda US\$ 1 Juta, PCAOB juga memberikan sanksi kepada dua auditor mitra EY yang terlibat dalam audit 2011 (Tempo, 2017).

Beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dan akhirnya akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pemakai terhadap laporan audit yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik. Akuntan publik sebagai profesi yang memberikan jasa *assurance* tentang informasi laporan keuangan historis kepada masyarakat diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan akuntansi serta kualitas pribadi yang memadai. Kualitas pribadi tersebut akan tercermin dari perilaku profesinya (Pujianingrum dan Sabeni 2012). Perilaku profesional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku disfungsional audit (*dysfunctional audit behavior*).

Dysfunctional Audit Behavior adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung (Silaban 2011). Sedangkan Pujianingrum dan Sabeni (2012) menyatakan perilaku disfungsional audit adalah perilaku auditor yang menyimpang dari standar auditing dalam melaksanakan penugasan audit yang dapat menurunkan kualitas dari hasil audit.

Dysfunctional Audit Behavior ini dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor (Yuniarti, 2012:21). Auditor dituntut dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional sehingga laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Berkualitas atau tidaknya hasil pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan (Pujianingrum dan Sabeni, 2012). Opini seorang auditor dapat menjadi keliru sebagai akibat dari perilaku audit disfungsional yang menyebabkan kurangnya bukti audit, prosedur audit yang tidak lengkap, dan pelaksanaan proses audit yang tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Dari beberapa faktor diatas, penelitian ini fokus terhadap faktor yang dapat menimbulkan DAB yaitu *turnover intention,time budget*

pressure, dan *moral reasoning*. Penelitian ini berjudul “**Pengaruh Turnover Intention, Moral Reasoning dan Time Budget Pressure Terhadap Dysfunctional Audit Behavior**”.

Penelitian ini penting dilakukan karena perilaku disfungsional auditor masih sangat sering terjadi dan hal ini dapat menurunkan citra para auditor yang dianggap bahwa kinerja auditor tersebut kurang baik sehingga menyebabkan kualitas audit tersebut juga diragukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Aisyah dan Wilda 2013).

Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadinya beberapa kasus yang melibatkan akuntan publik di dalam dan luar negeri. Sanksi yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) selama bulan September hingga Desember tahun 2017 sebanyak 4 akuntan publik dibekukan izinnya dan 1 akuntan publik dicabut izinnya (<http://www.pppk.kemenkeu.go.id/Sanksi>, diakses 22 Desember 2017 pukul 11.52). Perilaku disfungsional sangat penting untuk dihindari oleh auditor, karena ketika auditor melakukan tindakan yang menurunkan kualitas audit dalam pelaksanaan prosedur audit, maka tingkat kesalahan opini yang diberikan oleh auditor menjadi sangat tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan maka peneliti membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *turnover intention* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*?
2. Apakah *moral reasoning* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*?
3. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*?
4. Apakah *turnover intention*, *moral reasoning*, dan *time budget pressure* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *turnover intention* terhadap *dysfunctional audit behavior*
2. Untuk mengetahui pengaruh *moral reasoning* terhadap *dysfunctional audit behavior*
3. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap *dysfunctional audit behavior*
4. Untuk mengetahui pengaruh *turnover intention*, *moral reasoning*, dan *time budget pressure* terhadap *dysfunctional audit behavior*

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat yakni:

Manfaat Teoritis

1. Penulis, sebagai bentuk dari aplikasi pengetahuan yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan serta untuk menambah pengetahuan mengenai perilaku auditor.
2. Keilmuan, untuk menambah bukti empiris mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *Dysfunctional Audit Behavior*
3. Mahasiswa Jurusan Akuntansi, peneliti ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu akuntansi dan untuk menambah pengetahuan mengenai akuntansi dan audit.
4. Pembaca, sebagai sarana informasi untuk menambah pengetahuan mengenai penggunaan metode akuntansi dalam menganalisis *Dysfunctional Audit Behavior*
5. Peneliti berikutnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian mengenai topik yang sama.

Manfaat Praktisi

1. Untuk kantor akuntan publik, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *Dysfunctional Audit Behavior* sehingga nantinya dapat diambil tindakan yang sesuai dan wajar demi kemajuan profesi akuntan publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap peran-peran audit.
2. Untuk akademisi dan peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi *Dyfunctional Audit Behavior* serta dapat dijadikan acuan untuk perkembangan penelitian selanjutnya.